

Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Seiring dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, termasuk ke daerah Sunda di Jawa Barat, maka ianya mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah-laku, dan segala aspek kehidupan masyarakat Sunda. Kosakata yang berasal dari Bahasa Arab juga kian banyak masuk ke dalam perbendaharaan kosakata Bahasa Sunda, yang selanjutnya tidak dirasakan lagi sebagai kosakata serapan. Penelitian ini berangkat dari suatu hipotesa yang mengungkapkan bahwa sejumlah kosakata dalam Bahasa Sunda yang diserap dari Bahasa Arab diwarnai oleh perubahan fonologis yang ada kaitannya dengan asal-usul bahasa tersebut. Manfaat penelitian ini adalah dengan semakin bertambahnya pendalaman materi, khususnya bidang fonologi, maka akan semakin terungkap betapa berpengaruhnya fonologi dalam kegiatan berbahasa. Akhirnya, opini umum yang mengatakan bahwa lidah orang Sunda itu sulit, bahkan tidak bisa melafalkan berdasarkan fonetik Bahasa Arab, adalah sama sekali tidak benar dan tidak beralasan. Sebab, dalam kenyataannya, ketika orang Sunda “mengaji” kitab suci Al-Qur’an adalah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, bahkan begitu banyak para qori dan qori’ah yang berasal dari orang Sunda menjadi juara terbaik dalam MTQ (Musabqah Tilawatil Qur’an), baik pada tingkat regional maupun nasional, bahkan pada tingkat internasional.

Kata-kata kunci: Fonologi, Bahasa Sunda, Bahasa Arab, proses transliterasi, kegiatan berbahasa, dan serapan bahasa pada masyarakat Sunda.

PENDAHULUAN

“Fonologi” dipandang sebagai sub-disiplin ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik bunyi bahasa yang memperdulikan arti (fonetik) maupun tidak (fonemik). Setiap penutur mempunyai kesadaran fonologis terhadap bunyi-bunyi dalam bahasanya.

Sementara itu, setiap bahasa memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda. Demikian pula dengan Bahasa Arab dan Bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa fitur fonetik Bahasa Sunda yang tidak terdapat pada fitur fonetik Bahasa Arab, sehingga terjadi perubahan pelafalan pada beberapa

Dr. H. Ahmad Suherman adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat surat elektronik: h_asuherman@yahoo.co.id

konsonan Bahasa Arab. Penyuaran (*voicing*) atau perubahan salah satu konsonan menjadi konsonan lain karena terpengaruh oleh suara yang dekat dengan konsonan tersebut, atau berupa depalatisasi (*depalativization*), yaitu berubahnya salah satu konsonan menjadi konsonan lain karena berdekatnya tempat keluar huruf.

Perbedaan fitur fonetik, misalnya, dalam kata *abî* – *abah* sangat dekat dengan istilah *abû* dalam Bahasa Arab. Orang-orang Arab biasa memanggil ayah dengan kata *abû/abî/abû*, sedangkan kata *ambu* berasal dari *ummu* – *ummî* – *umi*. Karena lidah orang Sunda dipandang tidak terbiasa bilang *ummu* (konsonan rangkap, mm) dan juga dirasa kurang menyentuh dalam mengucapkannya, sehingga dirasa “sreg” dengan bilang *ambu* untuk menyebut “ibu”. Istilah tersebut muncul dari proses Islamisasi ke Nusantara, khususnya di *Tatar Sunda*, Jawa Barat, Indonesia.

Berdasarkan masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan fonologi. Walaupun penelitian tentang fonologi sudah banyak dilakukan oleh para linguist, dengan suatu harapan bahwa fonologi tidak akan dianggap sebagai ilmu yang hanya dipandang sebelah mata. Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “*Fonem-fonem apa saja yang terdapat pada Bahasa Sunda sebagai serapan dari Bahasa Arab?*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai fonologi, khususnya mengenai fonem-fonem yang terdapat pada bahasa yang diteliti (Bahasa Sunda), juga agar penulis mengetahui kedekatan fonem antara kosa kata pokok dengan bahasa yang diteliti (Bahasa Sunda). Kajian ini, dengan demikian, merupakan kajian pada tataran fonologi. Oleh karena itu, salah satu manfaat penelitian ini adalah semakin bertambahnya pendalaman materi, khususnya bidang fonologi, maka akan semakin terungkap betapa berpengaruhnya fonologi dalam kegiatan berbahasa.

Untuk mempermudah analisis penelitian, maka penulis membatasi masalah seputar perubahan fonologis kata-kata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Sunda serta transliterasinya.

LANDASAN TEORI

Tentang Fonologi. Fonologi merupakan bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah “fonologi”, yang berasal dari gabungan kata Yunani, *phone* (bunyi) dan *logos* (tatanan, kata, atau ilmu) disebut juga “tata bunyi”. Bidang ini meliputi dua bagian: (1) *fonetik*, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa, atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia; dan (2) *fonemik*, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Dalam konteks ini, A. Chaer (2009:1) mengungkapkan pengertian kata *fonologi* secara etimologi bahwa kata tersebut berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu,

fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kajian fonologi juga merupakan bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk *silabel* atau suku kata; serta juga dengan unsur-unsur supra segmentalnya seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi.

Ada dua langkah yang dapat diambil dalam menganalisis perubahan fonologis. *Pertama*, mencari perangkat *kognat* (kata asal) untuk mencari hubungan kekerabatan antarbahasa. Pengetahuan tentang perangkat *kognat* ini bermanfaat besar untuk merunut relevansi historisnya, merumuskan kaidah-kaidah perubahan bunyi bahasa, baik itu yang primer “teratur” maupun yang sekunder “tidak teratur”, serta korespondensi bunyinya dari bahasa-bahasa tersebut. *Kedua*, setelah diketahui kaidah korespondensi bunyi atau perubahan bunyi, maka selanjutnya dapat dilakukan pemilihan *leksikon* bahasa sekarang yang merupakan kelanjutan dari proto bahasanya.

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti (<http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa>, 9/10/2011). Bahasa juga memiliki berbagai definisi. Definisi *bahasa* adalah sebagai berikut: (1) Suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan, dan keadaan; (2) Suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain; (3) Suatu kesatuan sistem makna; (4) Suatu kode yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna; (5) Suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan seperti perkataan, kalimat, dan lain-lain; serta (6) Suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik.

Menurut Gorys Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama, seperti lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong, dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi, dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.

Hal itu berarti bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu: (1) vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia; dan (2) arti atau makna dimana terdapat hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar, yang diserap oleh panca indra; sedangkan arti adalah isi yang

terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek: (1) tata bunyi atau fonologi, (2) tata bahasa atau kata dan kalimat, (3) kosa kata, termasuk istilah, (4) ejaan, dan (5) makna (Keraf, 1997).

Tentang Bahasa Sunda. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan dan juga kekayaan dari budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan dan pelestarian budaya nasional. Hal tersebut sesuai dengan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, Bab XV Pasal 36 dimana dinyatakan secara tegas sebagai berikut:

Di daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya (misalnya Bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara; bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia yang hidup (dalam Garna, 2008).

Dengan demikian, di samping Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasional, di dalamnya terdapat sejumlah bahasa daerah. Dalam hal ini H. Kridalaksana (1993:13) menyebutkan bahwa jumlah bahasa di wilayah Republik Indonesia terdapat lebih dari 200 bahasa daerah, masing-masing dengan dialek dan variasi-variasinya sendiri.

Sementara itu, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia (tahun 2012 diperkirakan 45 juta jiwa). Bagian barat laut provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, ibu kota negara Indonesia. Pada tahun 2000, provinsi Jawa Barat dimekarkan dengan berdirinya provinsi Banten, yang berada di bagian barat.

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah suku Sunda, yang bertutur dengan menggunakan Bahasa Sunda. Daerah pesisir utara, dituturkan Bahasa Jawa dialek Cirebon, yang mirip dengan Bahasa Banyumasan dialek Brebes di Jawa Tengah. Di daerah perbatasan dengan DKI Jakarta, seperti sebagian Bekasi, Depok, dan Kabupaten Bogor bagian utara, dituturkan Bahasa Indonesia dialek Betawi. Dengan demikian, berdasarkan Peraturan Gubernur mengenai muatan lokal bahasa daerah, ada tiga bahasa yang diakui, yakni: Bahasa Cerbonan, Sunda, dan Melayu-Betawi. Bahasa daerah Melayu-Betawi kebanyakan digunakan di daerah Bekasi dan Depok.

Sunda adalah sebuah etnis yang mempunyai wilayah geografis di Jawa Barat yang menghayati dan mempergunakan norma-morma dan nilai-nilai sosial dan budaya Sunda dalam hidupnya, sekalipun leluhurnya bukan orang Sunda (Garna, 2008:47). Senada dengan pendapat tersebut, Edi S. Ekajati (2005:3) menyatakan bahwa istilah “Sunda” merujuk pada daerah pegunungan di sebelah selatan India yang dalam Bahasa Sanskernya disebut *suddha*, yang berarti putih-bersih.

Sementara itu, Hidayat Suryalaga (2009:73) mengatakan bahwa Sunda itu akar katanya adalah *sund*, seasal dengan kata *sun* dalam Bahasa Inggris yang

berarti *matahari*; mengandung arti *bercahaya* dan *terang-benderang*. Pengertian lain, menurut Hidayat Suryalaga (2009:65), tentang istilah “Sunda” yang dikutip dari Bahasa Sanskerta (*A Sanskrit-English Dictionary* by Monier Williams) adalah sebagai berikut: (1) Sunda, berakar kata *sund*, artinya bercahaya, terang-benderang; (2) Sunda, salah satu nama dari Dewa Wisnu yang mempunyai 1,000 nama; (3) Sunda, nama dari salah satu *daitya*, yaitu seorang satria raksasa dalam cerita *Upa Sunda* dan *Ni Sunda* dalam sastra *Adiparwa* pada *Epos Mahabarata*; (4) Sunda, nama seorang satria *wanara* dalam *Epos Ramayana*; (5) Sunda, berasal dari kata *cuddha*, berarti putih; dan (6) Sunda, nama sebuah gunung pada masa silam yang berada di sebelah utara kota Bandung. Pengertian yang terakhir ini dikenal dengan nama “Gunung Sunda” yang terlihat putih karena diselimuti abu vulkanik.

Bahasa dapat menjembatani proses komunikasi, terutama untuk membangun kesamaan-kesamaan pandangan. Aspek rujukan dan pengalaman dapat diekspresikan secara verbal melalui bahasa. Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa. Jika bahasa dalam fungsinya disalurkan melalui simbol-simbol verbal (kosakata), maka simbol-simbol verbal itu akan menjadi perekat rasa di antara para pelaku komunikasi. Bahasa adalah juga sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri melalui percakapan (perkataan) yang baik, tingkah-laku yang baik, dan sopan santun (Crowley, 1987).

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, Bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten, khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut; sebagian besar digunakan di wilayah Jawa Barat, kecuali di kawasan PANTURA (Pantai Utara) Jawa Barat yang merupakan daerah tujuan urbanisasi di mana penutur Bahasa Sunda ini semakin berkurang; dan melebar digunakan hingga batas Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes, Jawa Tengah (<http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa>, 9/10/2011).

Teori Nelson Brooks menyatakan bahwa Bahasa Sunda lahir secara *filogenetis*, bersama-sama dengan lahirnya manusia Sunda (dikutip dari <http://www.airinrachmidiany.net/pernik/asal-usul/680-sejarah-bahasa-sunda-dan-perkembangannya.html>, 9/5/2011). Kesimpulannya, ketika manusia Sunda lahir, maka Bahasa Sunda pun ketika itu juga lahir. Yang jadi persoalan adalah kapan manusia Sunda itu lahir? Nampaknya teramat sukar untuk dilacak dan dicari, yang jelas bahwa manusia Sunda telah ada dengan waktu yang sungguh sangat lama. Judistira K. Garna (2008) menuturkan, berdasarkan berbagai penelitian antropologi, arkeologi, biologi dan sejarah kuno bahwa baik itu manusia Sunda atau Bahasa Sunda dengan kebudayaannya diperkirakan lahir tidak akan kurang dari ratusan ribu tahun yang lalu.

Bahasa Sunda resmi diakui sebagai bahasa yang mandiri mulai pada tahun 1841, ditandai dengan diterbitkannya kamus Bahasa Sunda yang pertama

(*Kamus Bahasa Belanda, Melayu, dan Sunda*). Kamus tersebut diterbitkan di Amsterdam, Belanda; disusun oleh Roorda, seorang Sarjana bahasa-bahasa Timur. Tidak diketahui pasti kapan Bahasa Sunda lahir, tetapi dari bukti tertulis, yang merupakan keterangan tertua berbentuk prasasti, bahwa Bahasa Sunda telah digunakan secara luas sejak abad ke-14 Masehi (<http://www.airinrachmidiany.net/pernik/asal-usul/680-sejarah-bahasa-sunda-dan-perkembangannya.html>, 9/5/2011).

Bahasa Sunda, dengan demikian, merupakan bahasa yang diciptakan dan digunakan oleh orang Sunda dalam berbagai keperluan komunikasi kehidupan mereka. Prasasti yang ditemukan di daerah Kawali, Ciamis, Jawa Barat, dan ditulis pada batu alam dengan menggunakan aksara dan Bahasa Sunda (Kuno) menegaskan, sekali lagi, bahwa Bahasa Sunda sudah digunakan sejak abad ke-14. Diperkirakan prasasti yang berisi keterangan seperti ini ada beberapa buah dan dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukancana (1397-1475).

Dapat dipastikan bahwa Bahasa Sunda telah digunakan secara lisan oleh masyarakat Sunda jauh sebelum masa itu. Mungkin sekali bahwa Bahasa *Kw'un Lun*, yang disebut oleh berita Cina dan digunakan sebagai bahasa percakapan di wilayah Nusantara sebelum abad ke-10 pada masyarakat Jawa Barat, kiranya adalah Bahasa Sunda (Kuno), walaupun tidak diketahui wujudnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa>, 9/10/2011).

Selain itu, menurut beberapa pakar bahwa Bahasa Sunda, sampai sekitar abad ke-16, wilayah penuturannya sampai di wilayah dataran tinggi Dieng di Jawa Tengah. Hal ini berdasarkan nama "Dieng" yang dianggap sebagai nama Sunda, asal kata *dihyang* yang merupakan kata dalam Bahasa Sunda Kuno (Garna, 2008; dan Suryalaga, 2009). Seiring dengan mobilisasi warga suku Sunda, maka penutur Bahasa Sunda ini pun kian menyebar. Misalnya, di Lampung, Jambi, dan Riau di Sumatera, serta di Kalimantan Selatan banyak sekali warga Sunda menetap di daerah baru tersebut dan, tentu saja, mereka menggunakan Bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari di antara mereka.

Akhirnya, dialek dalam Bahasa Sunda pun beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai bercampur dengan Bahasa Jawa. Para pakar Bahasa Sunda biasanya membedakan enam dialek yang berbeda berdasarkan bahasa daerahnya atau *basa wewengkon* yang khas, mulai dari wilayah Banten di sebelah barat pulau Jawa hingga wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah di sebelah timur (<http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa>, 9/10/2011).

Tentang Bahasa Arab. Secara umum, Bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) sebagai alat komunikasi antar manusia; dan (2) sebagai bahasa agama, dalam hal ini agama Islam. Bahasa Arab memiliki struktur ilmu, diantaranya ilmu *makharijul huruf* (fonetik), *funulujiyah* (fonologi), *sharaf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *ilmu ma'ani* (semantik), dan lain-lain.

Bahasa Arab (اللغة العربية *al-lughah al-'Arabīyyah*, atau secara ringkas عربي *'Arabi*) adalah salah satu bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun Bahasa Semitik dan berkerabat dengan Bahasa Ibrani dan Bahasa-bahasa Neo-Arami.

Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun Bahasa Semitik. Bahasa Arab kini digunakan sebagai bahasa resmi di 25 negara di dunia, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an, kitab suci umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan penyebaran geografisnya, Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari memiliki banyak variasi (dialek); beberapa dialeknya bahkan tidak dapat saling dimengerti satu sama lain. Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3 (Saifullah, 2011). Bahasa Arab baku, kadang-kadang disebut *Bahasa Arab Sastra*, diajarkan secara luas di sekolah dan universitas, serta digunakan di tempat kerja, pemerintahan, dan media massa di negara-negara Islam yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa resminya.

Bahasa Arab Baku berasal dari Bahasa Arab Klasik, satu-satunya anggota rumpun Bahasa Arab Utara Kuno yang saat ini masih digunakan, sebagaimana terlihat dalam inskripsi peninggalan Arab pra-Islam yang berasal dari abad ke-4 Masehi. Bahasa Arab Klasik juga telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa peribadatan Islam sejak lebih-kurang abad ke-6 Masehi (Hitti, 1983).

Sementara itu, Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Bahasa Latin kepada kebanyakan bahasa di Eropa. Semasa Abad Pertengahan, Bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik, dan filsafah yang menyebabkan banyak bahasa di Eropa turut meminjam kosakata dari Bahasa Arab; termasuk juga dalam hal ini Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda banyak meminjam kosakata dari Bahasa Arab.

Pengaruh Bahasa Arab telah mendalam di berbagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahasa Arab merupakan sumber kosakata utama untuk bahasa di berbagai negara, seperti bahasa-bahasa di Persia, Turki, Indonesia, dan lain-lain. Contoh yang paling nyata adalah perkataan dalam Bahasa Arab untuk *kursiy* adalah “kursi” dalam Bahasa Indonesia dan “korsi” dalam Bahasa Sunda.

Dialek dalam Bahasa Arab Umum, atau *Al-'Arabiyyah al-'Ammiyah*, adalah Bahasa Arab yang dipakai dalam percakapan sehari-hari di dunia Arab dan amat berbeda dengan Bahasa Arab tulisan. Perbedaan dialek paling utama ialah antara Afrika Utara (Arab Magrib) dan bagian Timur Tengah (Hijaz). Faktor yang menyebabkan perbedaan dialek dalam Bahasa Arab ialah pengaruh *substrat*, yaitu bahasa yang digunakan sebelum Bahasa Arab datang ke daerah tersebut. Seperti, misalnya, pada kata *yakūn* yang artinya “itu”, di Irak disebut *aku*, di Palestina disebut *fih*, dan di Magribi disebut *kayən*.

Pada dasarnya, Bahasa Arab tidak mengenal huruf hidup (*vocal*), tetapi mengenal tanda baca yang disebut *syakal*/شکل atau *harakah*/حَرَكة. Ada empat tanda baca, yaitu: *fathah* (فَتْحَة), *kasrah* (كَسْرَة), *dhammah* (ضَمَّة), dan *sukūn* (سُكُون). *Harakat* (Arab: حركات/*harakah*) atau *tasykil* adalah tanda baca atau *diakritik* yang ditempatkan pada huruf Arab untuk memperjelas “gerakan” dan “pengucapan”

huruf tersebut, walaupun dalam penulisan sehari-hari tidak menggunakan *harakat*, karena pada umumnya orang Arab sudah faham dan mengerti akan tulisan yang mereka baca, namun kadang juga digunakan sebagai “penekanan” dari suatu kata, terutama pada kata-kata yang kurang umum digunakan agar menghindari kesalahan dalam pembacaan.

Fathah (فَتْحَة), orang Sunda mengucapkannya *jabar*, adalah *harakat* yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil () yang berada di atas suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/. Secara harfiah, *fathah* itu sendiri berarti “membuka”, layaknya membuka mulut saat mengucapkan fonem /a/. Ketika suatu huruf diberi *harakat fathah*, maka huruf tersebut akan berbunyi /a/, contohnya huruf *lam* (ل) diberi *harakat fathah* menjadi /la/ (لَ).

Fathah juga ditulis layaknya garis vertikal seperti huruf alif kecil (ا), orang Sunda suka menyebut *jabar nangtung* atau *fatḥah* berdiri; atau dalam Bahasa Arab disebut dengan *mad fathah* atau *alifkhanjariah* yang melambangkan fonem /a/ yang dibaca agak panjang seperti pada kata “Allāh” /الله/. Sebuah huruf ber-*harakat fathah* jika diikuti oleh *alif* (ا) juga melambangkan fonem /â/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /lâ/ (لَا).

Kasrah (كَسْرَة), masyarakat Sunda yang belajar membaca Al-Qur’an melalui bacaan *ngejah* (mengeja) menyebutnya dengan istilah *jě-ěr*, adalah *harakat* yang berbentuk layaknya garis horizontal kecil (ـَ) yang diletakkan di bawah suatu huruf Arab. *Harakat kasrah* melambangkan fonem /i/. Secara harfiah, *kasrah* bermakna “melanggar”. Ketika suatu huruf diberi *harakat kasrah*, maka huruf tersebut akan berbunyi /i/, contohnya huruf *lam* (ل) diberi *harakat kasrah* menjadi /li/ (لِ). Sebuah huruf yang ber-*harakat kasrah* jika bertemu dengan huruf *ya`* (ي) maka akan melambangkan fonem /î/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /lî/ (لِي).

Dhammah (ضَمَّة) adalah *harakat* yang berbentuk layaknya huruf *waw* (و) kecil yang diletakkan di atas suatu huruf Arab (ُ). Orang Sunda suka menyebutnya dengan kata *pě-ěs*. Dengan demikian, *harakat dhammah* melambangkan fonem /u/. Ketika suatu huruf diberi *harakat dhammah*, maka huruf tersebut akan berbunyi /u/, contohnya huruf *lam* (ل) diberi *harakat dhammah* menjadi /lu/ (لُ). Sebuah huruf yang ber-*harakat dhammah* jika bertemu dengan huruf *waw* (و) maka akan melambangkan fonem /û/ yang dibaca panjang. Contohnya pada kata /lû/ (لُو).

Sukun (سُكُون) adalah *harakat* yang berbentuk bulat, layaknya huruf *ha* (ه) yang ditulis di atas suatu huruf Arab. *Harakat sukun* melambangkan fonem konsonan atau huruf mati dari suatu huruf, misalkan pada kata *mad* (مَدَّ) yang terdiri dari huruf *mim* yang ber-*harakat fathah* (مَ) sehingga menghasilkan bunyi /ma/, dan diikuti dengan huruf *dal* yang ber-*harakat sukun* (دْ) yang menghasilkan konsonan /d/ sehingga menjadi /mad/. *Harakat sukun* juga bisa menghasilkan bunyi *diftong*, seperti /au/ dan /ai/, contohnya pada kata (تَوَّم) yang berbunyi /naum(u)/ yang berarti “tidur”, dan juga pada kata (لَيْلٍ) yang berbunyi /lailun/ yang berarti “malam hari”.

Tasydid (تشديد) atau *syaddah* (شدة) adalah *harakat* yang berbentuk layaknya huruf *w* atau seperti kepala dari huruf *sin* (س) yang diletakan di atas huruf Arab (ّ). *Harakat tasydid* melambangkan penekanan pada suatu konsonan yang dituliskan dengan simbol konsonan ganda, sebagai contoh pada kata (شدة) yang berbunyi /syad^{da}h/ yang terdiri dari huruf *syin* yang ber-*harakat fathah* (ش) sehingga menghasilkan bunyi /sya/, diikuti dengan huruf *dal* yang ber-*harakat tasydid fathah* (دّ) yang menghasilkan bunyi /dda/, diikuti pula dengan *ta marbuttha* kata (ة) di akhir kata yang menghasilkan bunyi /h/, sehingga menjadi /syad^{da}h/.

Dalam Bahasa Arab, konsonan dibaca dengan aturan-aturan tertentu. Untuk memandu dalam pembacaan konsonan tersebut diperlukan ilmu *morfologi* atau *sharf* dalam Bahasa Arab dan *sintaksis* atau *nahw* dalam Bahasa Arab. Pembacaan konsonan secara morfologis lebih banyak dilakukan secara arbiter sesuai pengucapan oleh orang Arab (سَمَاعِيّ, *simā'iy*, *samā'iy*). Pembacaan secara morfologis dilakukan pada konsonan yang tidak terletak di akhir kata. Untuk konsonan yang berada di bagian akhir kata, dilakukan pembacaan secara *sintaktik*. Pembacaan sintaktik ini terkait dengan adanya *deklensi* atau *i'rab*, إعراب, yaitu perubahan pada akhir kata karena masuknya faktor-faktor tertentu dalam suatu satuan tuturan.

Sementara itu, keberadaan Bahasa Sunda sebagai serapan dari Bahasa Arab dapat ditinjau baik sebagai istilah baru maupun sebagai pemer kaya bahasa, betapapun juga akan mengalami salah satu kondisi dari keadaan berikut ini: (1) diserap sebagaimana aslinya, baik dalam tulisan maupun dalam ucapan; (2) diserap berbeda dengan aslinya, terutama mengenai cara menuliskannya; dan (3) diserap berbeda dengan aslinya, terutama dalam cara pengucapannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi komparatif sinkronis atas data aktual dalam bentuk kosakata pokok untuk mengetahui fonem-fonem pada bahasa yang diteliti. Perubahan bunyi bisa berdampak pada dua kemungkinan. *Pertama*, apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan *alofon* atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan tersebut masih dalam lingkup perubahan fonetis. *Kedua*, apabila perubahan bunyi tersebut sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan *alofon* dari fonem yang berbeda.

Dalam konteks ini, S. Hadi (2003:121) mengungkapkan pendapatnya yang sejalan dengan pendapat Terry Crowley (1987:25-47) bahwa perubahan bunyi itu dapat berbentuk: (1) lenisi atau *lenition*, yang terdiri dari penghilangan gugus konsonan atau *cluster reduction*, apokope atau *apocope*, sinkope atau *sincope*, haplologi atau *haplology*, dan kompresi atau *compression*; (2) penambahan bunyi atau *sound addition* yang terdiri dari anaptiksis atau *anaptyxis*, epentesis atau

epenthesis, dan protesis atau *prothesis*; (3) metatesis atau *metathesis*; (4) fusi atau *fusion*; (5) pemisahan atau *unpacking*; (6) pemecahan vokal atau *vowel breaking*; (7) asimilasi atau *assimilation*; (8) disimilasi atau *dissimilation*; dan (9) perubahan suara yang tidak biasa atau *abnormal sound change*.

Pada penelitian ini, penulis hanya membatasi pada perubahan bunyi lenisi (*lenition*) dan apokope (*apocope*). Teori perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Terry Crowley (1987) dan S. Hadi (2003) menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Perubahan-perubahan yang menyangkut ketiga tataran tersebut terjadi juga dalam proses penyerapan dari Bahasa Arab ke Bahasa Sunda.

Kajian ini merupakan penelitian dengan menggunakan tiga tahapan strategi beserta masing-masing metodenya. *Pertama*, tahap pengumpulan data dari *Kamus Basa Sunda* dengan menggunakan metode simak. *Kedua*, tahap analisis data dengan menggunakan analisis fonologi. *Ketiga*, tahap penyajian hasil analisis data yang disajikan dengan menggunakan lambang fonetik. Dengan demikian, hasil analisis ini akan diketahui beberapa fitur-fitur fonetik Bahasa Arab yang mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari fonetik dalam Bahasa Sunda.

Dalam menganalisis hasil penelitian, penulis melibatkan dua bahasa; dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan metode *padan translasional*. Metode *padan* ini digunakan untuk memadankan unsur-unsur teranalisis, yakni kata-kata serapan dari Bahasa Arab yang terdapat dalam Bahasa Sunda dengan alat penentu kata asalnya dalam Bahasa Arab. Dari perbandingan terhadap bunyi-bunyi dan fonem-fonem pembentuk kata pada kedua bahasa, diketahuilah perubahan-perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari proses penyerapan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transliterasi merupakan pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain; sedangkan yang dimaksud dengan “trasliterasi Arab-Latin” dalam penelitian ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin. Dengan demikian, penerapan transliterasi tersebut sesuai dengan kaidah masing-masing bahasa.

Tabel di bawah ini menyajikan transliterasi kata dari Bahasa Arab yang diserap ke dalam Bahasa Sunda mengalami *penyederhanaan* atau *perubahan*, baik dalam hal penulisan maupun pengucapannya.

Perubahan bunyi yang terjadi dalam penyerapan di antaranya bisa dilakukan dengan melalui “lenisi” dan “apokope”. Berikut ini adalah hasil analisis dan pembahasannya.

Tentang Lenisi. Lenisi adalah gejala yang dikenal dalam linguistik berupa fonem yang diartikulasikan secara “keras” di bagian depan mulut, misalkan bibir, berubah menjadi lembut. Fonem ini lalu diartikulasikan di bagian kerongkongan. Lenis menyebutkan bunyi yang terjadi karena pernapasan lembut dan otot kendur; bunyi seperti [d, g, z] adalah lenis. Bunyi lunak (lenis), yaitu bunyi yang pada waktu diartikulasikan tidak disertai ketegangan kuat arus (Kridalaksana, 1993:127).

Tabel 1:
Transliterasi Arab-Latin-Sunda

No	Arab	Latin	Sunda	No	Arab	Latin	Sunda
1	ا، إ، ء	A-a /, I-i, U-u	A-a, I-i, U-u	14	ض	Dh-dh	D-d
2	ب	B-b	B-b	15	ط	Th-th	T-t
3	ت	T-t	T-t	16	ظ	Zh-zh	D-d
4	ث	Ts-ts	S-s	17	ع، ء، ع، ع	' / 'A-'a / 'I-'i / 'U-'u	A-a, I-i, U-u
5	ج	J-j	J-j	18	غ	Gh-gh	G-g
6	ح	H-h	H-h	19	ف	F-f	P-p
7	خ	Kh-kh	H-h	20	ق	Q-q	K-k
8	د	D-d	D-d	21	ك	K-k	K-k
9	ذ	Dz-dz	D-d	22	ل	I-l	L-l
10	ر	R-r	R-r	23	م	M-m	M-m
11	ز	Z-z	J-j	24	ن	N-n	N-n
12	س	S-s	S-s	25	و	W-w	W-w
13	ش	Sy-sy	S-s	26	هـ	H-h	H-h

Bunyi-bunyi bersuara dipandang sebagai bunyi-bunyi yang lebih kuat dari pada bunyi-bunyi tak bersuara. Bunyi-bunyi hambat lebih kuat dari pada bunyi *kontinuan*, konsonan lebih kuat dari pada *semivokal*, bunyi oral lebih kuat dari pada bunyi *glotal*, serta vokal depan dan belakang lebih kuat dari pada vokal pusat. Contoh dari pelemahan bunyi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2:
Lenisi pada Kata Serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Adan	اَدْنُ	Adzan
2	Apdol	اَفْذَلْ	Afdhal
3	Astagpiruloh	اَسْتَغْفِرُ الله	Astaghfirullâh
4	Baleg	بَلِّغْ	Balîgh
5	Dikir	ذِكْرُ	Dzikir
6	Doa	دُعَاءُ	Du'â`
7	Ijasah	إِجَازَة	Ijâzah

Pelemahan terjadi pada bunyi bersuara / dz / menjadi bunyi tak bersuara / d / yang terdapat pada kata *dzikir* yang melemah menjadi *dikir*. Perubahan juga terjadi pada vokal tinggi / u / menjadi vokal sedang / o /, contohnya adalah kata *du'â* menjadi *doa*. Pelemahan dari vokal tinggi / i / menjadi vokal sedang / e /, hal itu terjadi pada kata *balligh* yang berubah menjadi *baleg*, dan kata *afdhal* menjadi *apdol*. Adapun perubahan yang terjadi pada kata *afdhal* menjadi *apdol* terjadi pelemahan, yakni bunyi / dh / menjadi bunyi / d / .

Perubahan bunyi /j/ yang merupakan perubahan dari /z/ terjadi pada kata *zaman* yang sering berubah menjadi kata *jaman*. Bunyi /p/ dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat dari pada bunyi /f/, bunyi /j/ lebih kuat dari pada bunyi /z/. Pada kata *faham* yang diserap menjadi *paham*, terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi bunyi /p/ disebabkan bahwa bunyi /f/ bukan merupakan fonem asli Bahasa Indonesia. Fonem /f/ merupakan fonem pinjaman, sedangkan fonem /p/ adalah fonem asli Bahasa Indonesia. Pada kata tersebut di samping terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi /p/, juga terdapat *epentesis* atau penambahan bunyi pada tengah kata, yaitu bunyi /a/.

Tentang Reduksi Konsonan Rangkap. Konsonan rangkap adalah konsonan-konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa ada vokal yang disisipkan di antaranya. Adapun yang dimaksud dengan “reduksi konsonan rangkap” adalah pelepasan satu konsonan pada konsonan rangkap (Hadi, 2003:122). Dalam Bahasa Arab, terdapat dua konsonan yang sama dan berurutan dalam sebuah kata. Setelah diserap ke dalam Bahasa Sunda, terdapat penghilangan salah satu dari konsonan rangkap tersebut. Dalam Bahasa Arab, konsonan rangkap tidak pernah terdapat pada awal kata. Konsonan rangkap hanya terdapat di tengah dan di akhir kata saja. Contoh reduksi konsonan rangkap di tengah kata dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3:
Reduksi Konsonan Rangkap di Tengah Kata

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Muharam	محرم	Muharram
2	Awal	أول	Awwal
3	Haji	حج	Hajji
4	Hojah	حجة	Hujjah
5	Jahanam	جهنم	Jahannam
6	Jahiliyah	جهليّة	Jahiliyyah
7	Kiparat	كفارات	Kaffârât
8	Modin	مؤذن	Muadz-dzin
9	Muakad	موكد	Muakkad
10	Mualap	مؤلف	Muallaf
11	Mualim	معلم	Mu'allim
12	Mubaleg	مبلغ	Muballigh
13	Mujarab	مجرّب	Mujarrab
14	Mukadimah	مقدمة	Muqaddimah
15	Mukalap	مكلف	Mukallaf
16	Musola	مصلّى	Mushallâ
17	Sawal	سؤال	Syawwal
18	Sunah	سنة	Sunnah
19	Tahajud	تهجد	Tahajjud
20	Tahayul	تخيّل	Takhayyul
21	Takabur	تكبر	Takabbur

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
22	Tamat	تَمَت	Tammat
23	Tapakur	تَفَكَّر	Tafakkur
24	Tasaup	تَصَوَّف	Tashawwuf
25	Tawakup	تَوَقَّف	Tawaqquf
26	Tawekal	تَوَكَّل	Tawakkal
27	Tayamum	تَيَمَّمَ	Tayammum
28	Umi	أُمِّي	Ummî

Pada table 3 di atas nampak adanya *sinkopi* atau *sinkop*, yaitu suatu penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata; atau dengan kata lain, terdapat penghilangan salah satu konsonan pada konsonan rangkap, seperti pada transliterasi kata *awwal* berubah menjadi *awal*, atau pada kata *shahabat* menjadi *sobat*, dan lain-lain. Adapun reduksi konsonan rangkap di akhir kata, contohnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4:
Reduksi Konsonan Rangkap di Akhir Kata

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Dam	دَم	Damm
2	Hak	حَق	Haqq
3	Jin	جِن	Jinn
4	Has	حَاص	Khâshsh
5	Korsi	كُورْسِي	Qursiyy

Kata-kata tersebut di atas (table 3 dan 4) mempunyai konsonan rangkap di tengah kata dan / atau di akhir kata merupakan transliterasi dari setiap kata. Dengan demikian, dalam Bahasa Sunda konsonan rangkap, baik di tengah kata maupun di akhir kata, tidak pernah terdapat (baik tulisan maupun cara pengucapannya). Konsonan rangkap tersebut yang dalam bahasa Arab yaitu huruf yang mempergunakan *syaddah* atau *tasydid* (pengulangan huruf), yakni memberikan pengertian bahwa ada huruf yang berulang, berarti ada dua huruf yang sama.

Secara umum, kedua jenis perubahan tersebut di atas dapat dimasukkan ke dalam jenis penghilangan atau penanggalan. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Muslich (2010:124) bahwa penghilangan atau penanggalan tersebut dapat berupa: (1) apokope atau *apocope*, yakni proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata; dan (2) sinkope atau *syncope*, yakni proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

Apokope atau *apocope*, menurut H. Kridalaksana (1993:16), adalah pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata. Sinkope atau *syncope* adalah hilangnya bunyi atau huruf dari tengah-tengah kata (Kridalaksana, 1993:198). Senada dengan pendapat pakar bahasa tersebut, Gorys Keraf

(1997:91) mengungkapkan bahwa “sinkope” adalah perubahan bunyi yang berujud penghilangan fonem di tengah kata; peristiwa memendekkan kata dengan jalan menghilangkan sebuah huruf atau lebih dalam sebuah kata, sedang artinya tidak berubah.

Mengenai Apokope. Gorys Keraf (1997:91) kembali menyatakan bahwa apokope adalah penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Istilah “apokope” ini sama dengan *waqaf* atau “hentian” dalam Bahasa Arab. Di antara proses penghilangan bunyi, jenis perubahan ini memiliki frekuensi kejadian yang paling tinggi. Dalam proses ini penutur menonjolkan prinsip “efisiensi pelafalan”. Dari data yang terkumpul menunjukkan adanya beberapa macam penghilangan bunyi di akhir kata.

Perubahan yang disebabkan karena pelepasan bunyi-bunyi pada akhir kata ini merupakan perubahan bunyi yang sangat lazim terjadi dalam berbagai bahasa. Untuk kata-kata serapan dari Bahasa Arab biasanya pemenggalan bunyi terakhir terjadi pada *ism al-mamdûd*, *ism al-manqûsh*, *ism al-maqshûr*, dan *ism al-manshûb*.

Isim al-mamdûd adalah *ism* (nomina) yang huruf akhirnya *hamzah* (ء) dan huruf sebelumnya adalah *alif* (ا). Sementara *ism al-manqûsh* adalah *ism* yang huruf akhirnya *ya`* (ى) tanpa titik dan tanpa *harakat*, sedangkan *harakat* huruf sebelumnya adalah *kasrah*. Adapun *ism al-maqshûr* adalah *ism* yang huruf akhirnya berupa *ya* tanpa titik dan huruf sebelumnya ber-*harakat fathah*. Sedangkan *ism al-manshûb* adalah *ism* yang ber-*yâ nisbah* di akhir.

Pelafalan akhir dari keempat *ism* tersebut selalu dilesapkan setelah terserap dalam Bahasa Sunda. Contoh untuk masing-masing adalah sebagai berikut:

Pertama, tentang *Isim al-Mamdûd*, yaitu *ism* yang diakhiri dengan huruf *hamzah* dan sebelumnya berupa *alif za'idah* (tambahan), atau *ism* yang huruf akhirnya *hamzah*. Contohnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5:
Apokope pada *Isim al-Mamdûd*

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Anbia	أنبياء	Anbiyâ`
2	Baka	بقاء	Baqâ`
3	Doroi	ضرّاء	Dorrô`
4	Êjah / Ngêjah	هجاء	Hijâ`
5	Hawa	حواء	Hawâ`
6	Olia	اولياء	Auliyâ`
7	Pana	فناء	Fanâ`
8	Pukaha	فقهاء	Fuqahâ`
9	Ulama	علماء	‘Ulamâ`
10	Wabah	وباء	Wabâ`
11	Wulu	وضوء	Wudhû`

Mengenai *Madd* (المَدّ, *al-madd*), secara harfiah “melanjutkan” atau “melebihkan”, yakni tanda bunyi panjang dalam Bahasa Arab (bunyi pendek menjadi bunyi panjang). Dari segi istilah ulama *tajwid* dan ahli bacaan, *madd* bermakna memanjangkan suara dengan lanjutan menurut kedudukan salah satu dari huruf *madd*. Contoh pada kalimat أنبياء pembacaannya termasuk kepada *madd wajib muttasil*, artinya pemanjangan suara karena ada huruf *madd* asli bertemu dengan *hamzah* dalam satu kalimat. Dibaca lima harkat apabila *wasal* (terus), dan dibaca enam harkat ketika *waqaf* (berhenti).

Dalam pembicaraan sehari-hari (*lughah yaumiyyah*), orang Arab tidak membiasakan dibaca baik lima atau enam *harakat* (gerakan atau ketukan), kecuali apabila sedang membaca Al-Qur'an. Hal yang sama, kondisi ini pun terjadi dalam Bahasa Sunda dengan mengabaikan *kognat*, berarti terjadi “pengabaian” dalam panjang-pendeknya pengucapan.

Kedua, tentang *Ism al-Maqshûr*, yaitu *ism* yang diakhiri dengan huruf *alif lazimah*. Dalam hal ini, *alif lazimah* adalah huruf *alif* yang senantiasa melekat di akhir dari suatu kata. *Alif lazimah* terkadang tertulis dengan huruf *ya'* (ي) yang tidak bertitik dua di bawahnya. Pada umumnya, orang Sunda menyebutnya dengan *alif bengkok*, akan tetapi dalam pengucapannya tetap dibaca sebagai huruf *alif*. Jadi, *ism al-maqshûr* yang *mu'rob* huruf akhirnya adalah *alif lazimah* atau *alif* yang tetap tidak berubah. Dengan kata lain, huruf akhirnya *alif lazim* berwujud *yâ* tanpa titik dan *harakat*, sedangkan huruf sebelumnya adalah *fathah*.

Ism secara harfiyah (bahasa) berarti nama. Segala sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama, maka bisa dikategorikan sebagai *ism*. Umumnya, *ism* merupakan kata yang dibendakan menjadi sebuah nama atau istilah. Jadi, pengertian awal *ism* adalah kata benda. Contoh penanggalan akhir huruf dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6:
Apokope pada *Ism al-Maqshûr*

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Adha	أضحى	Adh-hâ
2	Asyura	عشورى	'Asyûrô
3	Patwa	فنى	Fatwâ
4	Pituah	فطوى	Fathwâ
5	Takwa	تقوى	Taqwâ

Ketiga, tentang *Ism al-Manqûsh*, yaitu kalimat *ism mu'rob* yang berakhiran *ya' lazim* tidak ber-*tasydid* dan berada setelah *harakat kasrah*. Contoh apokope untuk *ism al-manqûsh* dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7:
Apokope pada *Ism al-Manqûsh*

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Dai	داعى	Dâ'î
2	Kadi	قاضى	Qâdhî
3	Mujaki	مزكى	Muzakkî

Transliterasi dari *ism al-manqûsh* tersebut berlaku pula setelah terserap ke dalam Bahasa Sunda.

Keempat, tentang *Ism al-Manshûb*, yaitu *ism* yang mendapatkan tambahan *yâ' un-nisbah* yang berwujud *yâ` dobel* tanpa titik di akhir kata. Contohnya dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8:
Apokope pada *Ism al-Mansûb*

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Ajali	عزلى	'Azaliyy
2	Pitri	فطرى	Fithriyy
3	Napsi	نفسى	Nafsiyy

Contoh-contoh tersebut di atas adalah *ism* yang huruf akhirnya *yâ` un-nisbah* dilafalkan dengan pen-*dobelan* huruf (biasanya memakai tanda *tasydîd*). Pengulangan huruf dalam Bahasa Arab disebut sebagai *tasydid*. Dengan demikian, *tasydid* sesungguhnya memberikan pengertian bahwa ada huruf yang berulang, dan dengan demikian pula ada dua huruf yang sama. Kedua huruf itu sangat penting karena merupakan komponen utama dalam pembentukan kata pada Bahasa Arab.

Penambahan *yâ` un-nisbah* ini menjadikan sebuah *ism* yang sebelumnya ber-*harakat tanwin* berubah pengucapannya menjadi berbunyi [i] tanpa *yâ` dobel* atau *syaddah*. Kebiasaan pengucapan dalam Bahasa Arab ini terbawa setelah kata-kata tersebut terserap ke dalam Bahasa Sunda.

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, begitu banyak ungkapan kata dalam Bahasa Sunda yang diserap dari Bahasa Arab yang bersifat penguatan bunyi, maksudnya berupa perubahan dari bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah menjadi bunyi-bunyi yang secara relatif lebih kuat. Tipe perubahan ini adalah kebalikan dari pelemahan bunyi atau *lenisi*. Adapun contohnya dapat dilihat dari tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9:
Penguatan Bunyi pada Kata-kata Serapan

No	Kata Serapan	Asalnya	Transliterasi
1	Jaman	زمان	Zaman
2	Paham	فهم	Fahm
3	Pikir	فكر	Fikir

Dalam pandangan S. Hadi (2003:126-127), mengungkapkan perubahan bunyi /j/ yang merupakan perubahan dari /z/ terjadi pada kata *zaman* yang sering berubah menjadi kata *jaman*. Bunyi /p/ dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat dari pada bunyi /f/, bunyi /j/ lebih kuat dari pada bunyi /z/. Pada kata *fahm* yang diserap menjadi *paham*, terjadi penguatan bunyi /f/ menjadi bunyi /p/ disebabkan bahwa bunyi /f/ bukan merupakan fonem asli Bahasa Indonesia. Fonem /f/ merupakan fonem pinjaman, sedangkan fonem /p/ adalah fonem asli Bahasa Indonesia. Begitu pula dalam tutur kata pada Bahasa Sunda, seperti pada bunyi /j/ dan /p/ dipandang sebagai konsonan fonem asli Bahasa Sunda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bahasa Sunda ditulis dengan abjad Latin dan sangat fonetis. Ada lima suara vokal murni: a, é, i, o, u; dua vokal netral: e (*pepet*) dan eu (ø); serta tidak ada *diftong*. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf: p, b, t, d, k, g, c, j, h, ng, ny, m, n, s, w, l, r, dan y.

Perubahan fonologis kata-kata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Sunda serta transliterasinya adalah: (1) Transliterasi *hijaiyah* 'ain atau ع -> /a/, pengabaian *apostrof* atau ' untuk alih aksara *ain* hidup; (2) Transliterasi *hijaiyah* *tha/th* atau ط -> /t/; (3) Transliterasi *hijaiyah* 'tsa/ts atau ث, *syin/sy* atau ش, dan *shad/sh* atau ص -> /s/; (4) Transliterasi *hijaiyah* *zay/z* atau ز -> /j/; (5) Transliterasi *hijaiyah* *ha/h* atau ح dan *kha/kh* atau خ -> /h/; (6) Transliterasi *hijaiyah* *dzal/dz* atau ذ, *zha/zh* atau ظ, dan *dhad/dh* atau ض -> /d/; (7) Transliterasi *hijaiyah* *ghin/gh* atau غ -> /g/; (8) Transliterasi *hijaiyah* *fa/f* atau ف -> /p/; dan (9) Transliterasi *hijaiyah* *qaf/q* atau ق -> /k/.

Opini umum yang mengatakan bahwa lidah orang Sunda itu sulit, bahkan tidak bisa melafalkan berdasarkan fonetik Bahasa Arab, adalah sama sekali tidak benar dan tidak beralasan. Sebab, dalam kenyataannya ketika orang Sunda “mengaji” kitab suci Al-Qur'an adalah sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*, bahkan begitu banyak para *qori* dan *qori`ah* yang berasal dari orang Sunda menjadi juara terbaik dalam MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur`an*), baik pada tingkat regional maupun nasional, bahkan pada tingkat internasional. Lebih dari itu, salah seorang ulama Sunda, yaitu K.H. (Kyai Haji) Ahmad Sanusi, pimpinan Pondok Pesantren di Gunung Puyuh, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia pernah menjadi Imam Besar Masjid Al-Haram di Mekkah al-Mukarromah. Adanya transliterasi fonologi yang berbeda dengan fonetik aslinya, bagi orang Sunda hanya sebatas dalam bahasa sehari-hari atau *lughah yaumiyah*.

Mengenai rekomendasi, penulis tujuan kepada berbagai pihak yang peduli terhadap pentingnya berbahasa, yaitu: (1) Fonologi jangan dianggap sebatas ilmu yang hanya dipandang sebelah mata; dan (2) Fonologi merupakan satuan dari unsur bahasa, namun sangat penting dalam ruang lingkup kebahasaan.

Dengan demikian, bagi masyarakat yang tidak menganggap fonologi sebagai suatu ilmu, diharapkan untuk mengubah pandangan tersebut, walaupun bunyi bahasa yang dilafalkan memperdulikan, baik arti (fonetik) maupun tidak (fonemik).

Bibliografi

- Artikel tentang “Bahasa” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2011].
- Artikel tentang “Sejarah Bahasa Sunda dan Perkembangannya” dalam <http://www.airinrachmidiany.net/bernik/asal-usul/680-sejarah-bahasa-sunda-dan-perkembangannya.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Mei 2011].
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Ekajati, Edi S. (2005). *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.
- Garna, Judistira K. (2008). *Budaya Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD [Universitas Padjadjaran].
- Hadi, S. (2003). “Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.5(2), hlm.121-132. Tersedia juga dalam <http://www.docstoc.com/docs/26769879/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Maret 2012].
- Hitti, Philip K. (1983). *Dunia Arab*. Jakarta: Bulan-Bintang, Terjemahan.
- Keraf, Gorys. (1997). *Linguistik: Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- LBSS [Lembaga Basa dan Sastra Sunda]. (1976). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saifullah, M. (2011). “Perubahan Fonologi Bahasa Arab ‘Amiyyah Dialek Mesir” dalam <http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/Perubahan-Fonologi-Bahasa-Arab-Amiyyah-Dialek-Mesir.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 20 Maret 2012].
- Suryalaga, Hidayat. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.